

Book Review

Judul buku : *Interfaith Dialog from the Perspective of Islamic Law*

Penulis : Prof. K Yudian Wahyudi, Ph.D

Penerbit : Pesantren Nawesea Press

Tahun terbit : 2011

Tebal buku : 79 halaman.

DIALOG ANTAR AGAMA DALAM TEROPONG EPISTEMOLOGI AVERROES

Oleh: Marni Ponco Sumarto

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Buku yang ditulis oleh Prof. Yudian ini membahas tentang bagaimana posisi hukum Islam dalam menanggapi tuntutan keniscayaan dialog antar agama sebagai media pemersatu umat. Berangkat dari konsep *maqashidu syari'ah* yang telah jauh hari dirintis oleh Sayyidina Umar, buku ini bermaksud ingin membedah bagaimana hukum melakukan dialog antar agama dan juga bagaimana posisi dialog antar agama tersebut dalam konsep *maqashidu syari'ah*, konsep dasar yang melandasi tujuan utama misi profetis kenabian Muhammad Saw.

Dialog antar agama sebagai *core study* yang dibahas dalam buku ini menjadi menarik karena penulis membedahnya dengan prinsip-prinsip trilogi epistemik Ibnu Rusyd-- filsuf muslim brilian yang mampu menggenggam sains dan agama dalam satu kepalan tangannya. Ketiga prinsip tersebut terdapat dalam trilogi kitab berikut: *Manahij al-Adillah fi 'Aqid Ahl al-Millah* sebagai landasan teologis, *Fashl al-Maqal fi ma Bayn al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*, yang mempertemukan antara agama dan filsafat, dan kitab *Bidayat al-Mujtahid*, sebagai prinsip awal dalam berijtihad. Hal menarik lain yang bisa ditemukan dalam buku ini adalah *Euphoria* akademik yang juga akan turut menggelitik pemikiran pembaca karena prinsip-prinsip trilogi epistemik Ibnu Rusyd tersebut diterapkan untuk membandingkan gagasan tiga pemikir besar Islam,

yaitu Nurcholis Madjid, Abed al-Jabiri dan juga Hasan Hanafi dalam menanggapi persoalan terkait dialog antar agama.

Secara garis besar ketiga pemikir Islam tersebut sependapat bahwa dialog antar agama adalah bagian integral dalam diskursus hukum Islam yang harus dikembangkan. Mereka sepakat bahwa dialog antar agama dalam perspektif *maqashidu syari'ah* termasuk dalam kategori persoalan kemaslahatan *dharuriyat*, yaitu masalah yang wajib dan harus diusahakan agar kehidupan manusia bisa terselamatkan dari kehancuran. Mengingat pentingnya peran dialog antar agama tersebut untuk menjaga dan melestarikan kehidupan, ketiga pemimpin besar tersebut di atas memiliki rekomendasi-rekomendasi ilmiah tertentu untuk bisa diterapkan. Nurcholis mempunyai rekomendasi untuk membangun landasan bersama (*kalimat sawa'*) yang bisa mempersatukan umat tanpa harus kehilangan identitas keislaman dengan menjadikan Pancasila sebagai asas pemersatu bangsa. Hal tersebut juga selaras dengan rekomendasi Hanafi untuk mengembangkan sikap toleran dengan mempromosikan kesamaan dalam hal esensi dan menyingkirkan perbedaan dalam hal bentuk, mempromosikan kesamaan dalam hal makna dan mengurangi perbedaan dalam dalam hal redaksi bahasa, mempromosikan persamaan dalam tujuan dan mengurangi perbedaan-perbedaan cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Pancasila direkomendasikan oleh Nurcholis sebagai landasan bersama karena pada esensinya nilai-nilai Islam sudah terinternalisasi di dalamnya, sehingga umat Islam tidak perlu terjebak dalam model-model filsafat gincu yang secara minor harus menempelkan label Islam untuk bisa dikenali keislamannya. Pancasila adalah cara islami untuk membawa umat pada keselamatan, *kalimat sawa'* yang cukup ideal untuk mewujudkan hidup berdampingan secara damai dengan *laisu sawa'*. Tak terkecuali dengan dengan Hanafi dan Jabiri, Jabiri berusaha mempersatukan umat Islam, Yahudi dan Kristen Arab—khususnya di wilayah Maroko—dengan *kalimat sawa'* dan payung budaya yang ditekankan oleh *maqashidu syari'ah*, dan Hanafi menyambut Marxisme sebagai sarana untuk mempersatukan Mesir dengan *kalimat sawa'* "saudara sebangsa".

Dalam redaksi bahasa yang berbeda Nurcholis Madjid, Jabiri dan Hasan Hanafi sepakat bahwa pada hakikatnya semua agama samawi itu adalah Islam, dalam artian Islam umum. *Mode of existence* mereka adalah Islam. Mereka muslim karena tunduk pada kehendak Allah dan mengakui keesaan-Nya. Islam khusus yang diturunkan melalui kenabian Muhammad Saw pada dasarnya adalah untuk mengoreksi ajaran-ajaran

Islam umum yang turun terlebih dahulu. Al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad Saw. sebagai kitab koreksi atas kitab-kitab terdahulu, seperti Zabur, Taurat dan Injil, bukan kitab untuk memfalsifikasi kebenaran kitab-kitab terdahulu. Pergeseran dari pemaknaan koreksi ke falsifikasi inilah yang sering sekali memicu munculnya konflik, karena tentu saja agama-agama terdahulu tidak bisa menerima ketika agama mereka difalsifikasi oleh keberadaan Islam khusus yang notabene datang lebih akhir.

Pembahasan tentang Islam khusus yang pada praktiknya banyak memicu konflik --ketika tidak ada kedewasaan dalam beragama-- inilah yang membuat buku ini berbeda dari yang lain karena tidak terjebak dalam sinkretisme dalam praktik kehidupan beragama. Disini posisi hukum Islam tampak tegas, bahwa eksistensi Islam khusus adalah pelurusan dan koreksi atas ajaran agama-agama terdahulu, dan risalah Islam khusus ini pun juga tidak memaksa umat lain. Islam khusus memberi kebebasan bagi setiap umat untuk memilih secara independen keyakinan mereka, sehingga kemunculan Islam khusus ini tidak akan memicu munculnya konflik-konflik agama. Tetapi untuk meminimalisir konflik-konflik yang mungkin muncul Islam khusus ini juga mempersiapkan formula khusus untuk tetap bisa harmonis dengan sesama, salah satunya adalah pengarusutamaan dialog sebagai media yang bisa mempertemukan pemikiran mereka, selain larangan-larangan untuk memusuhi dan menyerang mereka selama mereka tidak memusuhi.

Terobosan-terobosan tafsir oleh pemikiran tiga tokoh yang menjadi pusat kajian dalam buku ini kiranya bisa memberikan kontribusi positif terhadap pola sikap kita dalam menanggapi perbedaan. Pengarusutamaan nilai-nilai bersama dan kesadaran bahwa mereka berbeda dengan kita adalah bagian dari ketentuan Allah mungkin akan sedikit bisa meredam maraknya konflik yang muncul dengan mengatasnamakan agama. Upaya minimalisasi konflik ini hanya mungkin ditempuh ketika kita mengenal dengan baik siapa-siapa saja yang berbeda tersebut dan istilah mengenal hanya mungkin ketika ada dialektika antara orang yang ingin mengenal dan orang yang ingin dikenal. Nah, disini lah pentingnya dialog tersebut.

Secara keseluruhan tak ada kekurangan yang berarti dalam buku ini, tapi mungkin buku ini akan jauh lebih baik ketika tokoh yang dikaji adalah tokoh-tokoh dengan pemikiran-pemikiran yang beragam dan bertentangan, sehingga pemahaman yang didapat juga bisa lebih plural. Selain itu, ide dasar yang dibangun oleh buku ini cukup *sophisticated* untuk menjadi buku yang jauh lebih besar, sehingga seharusnya penulis

Marni Ponco Sumarto

membahasnya secara lebih detail dan integral, dan pembaca akan menemukan ceruk-ceruk khasanah keilmuan Islam yang luar biasa besar. Tapi ada baiknya juga. Mungkin penulis ingin buku ini menjadi obor yang menyulut penulis-penulis lain untuk mengembangkannya lagi lebih jauh.